

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.² Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut. Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Termasuk dalam hal ini adalah lembaga pendidikan agama Islam.

Beberapa penulis berpendapat tentang pendidikan agama Islam seperti menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh A. Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menuntun agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama serta

² Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2008, hlm. 808.

cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴ Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan islam sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan agama Islam menjadi salah satu hal yang penting karena pendidikan yang selalu mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan Agama Islam memiliki stuktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan agama Islam tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana

³ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Bandung: Mimbar Pustaka, 2014, hal 285

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 130.

yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

Sebagai pendidik khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, peran guru menjadi hal yang penting dimana guru harus menjadi contoh agar selalu menanamkan nilai-nilai Islam yang harus dilakukan. Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁵ Dengan adanya peran guru pendidikan agama Islam peserta didik akan terarah untuk melaksanakan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan.

Nilai-nilai Islam harus disampaikan dengan sesuatu hal yang mudah, menyenangkan agar penyampainnya dapat diserap dengan baik. Metode pembelajaran yang menyenangkan, dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam, menjadi yang selalu diinginkan oleh semua siswa. Metode pembelajaran diusahakan agar bervariasi supaya pembelajaran selalu dinanti-nanti oleh peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menjadi siswa betah dan siswa merasa selalu diperhatikan oleh guru.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 143.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Isjoni bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli pada yang lain. Cooperative learning ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetisi (persaingan).⁶ Hal yang berbeda diungkapkan juga oleh Djamarah. Djamarah mengungkapkan tentang discovery learning. Discovery Learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.⁷

Berdasarkan beberapa metode di atas perlu seorang guru bervariasi metode-metode pembelajaran supaya pembelajaran tidak monoton dengan disesuaikan pada materi pembelajaran yang ada khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang harus diperhatikan karena

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung : Alfabeta. 2010, hal 16

⁷ Djamarah, S. B, *Strategi belajar Mengajar*, Bandung : Rineka Cipta. 2008, hal 22

dengan mempelajarinya, para siswa akan dengan mudah menangkap pelajaran pendidikan agama Islam. Disamping itu, transformasi nilai-nilai ke-Islam-an kepada siswa akan berlangsung dengan baik.

MTs Ma'arif Pengempon, bertempat di Desa Pengempon Rt 01 Rw 01, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, adalah salah satu lembaga pendidikan Islam setingkat SMP. Dari sekian banyak MTs di Kebumen peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs Ma'arif Pengempon karena peneliti memandang guru-gurunya disiplin dan selalu mengedepankan akhlakul karimah. Para guru di lembaga ini juga menerapkan berbagai metode pembelajaran agama Islam. Namun demikian, peneliti mengamati ada siswa di MTs Ma'arif Pengempon yang merasa kurang puas ketika pembelajaran pendidikan agama Islam. Meskipun para guru menerapkan berbagai metode pengajaran, namun dalam pandangan siswa tersebut metode para guru monoton. Maka dari itu persepsi siswa menjadi jawaban untuk mengetahui apakah guru dalam pembelajaran monoton atau tidak. Pandangan atau Persepsi siswa menjadi penilaian yang penting karena siswa dapat menyampaikan persepsi yang negatif apabila seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran membosankan. Berbeda dengan guru yang menyampaikannya menggunakan metode-metode yang menyenangkan, pasti siswa akan betah ketika pembelajaran tersebut.

Muhammad Ali dalam buku *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* mengatakan bahwa “Persepsi adalah berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan”.⁸ Persepsi merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap suatu objek dan lingkungan sekitar. Sehingga memiliki anggapan atau gambaran terhadap objek yang telah diamati baik itu positif ataupun negatif.

Berdasarkan latar-belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sesuai dengan judul yang sudah diajukan yaitu “*Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma’arif Pengempon*”.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu ;

1. Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap metode pengajaran guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma’arif Pengempon.
2. Penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran dengan tingkat keberhasilan belajar

⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2010, hal 45

mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Pengempon.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap metode pengajaran guru dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Pengempon ?
2. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran dengan tingkat keberhasilan belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Pengempon ?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman makna terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini dan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul di atas, terlebih dahulu peneliti akan memberikan uraian beberapa istilah. Adapun penegasan istilah tersebut sebagai berikut :

1. Persepsi merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap suatu objek atau lingkungan sekitarnya. Sehingga memiliki anggapan atau gambaran terhadap objek atau seseorang yang telah diamatinya baik itu positif maupun negatif.

2. Siswa dapat diartikan seseorang yang datang kesekolah untuk menuntut ilmu dari bangku pendidikan tanpa ada unsur paksaan dan harus memiliki tanggung jawab tentang apa yang telah diajarkan oleh seorang guru.
3. Pengajaran dapat diartikan memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Guru mentransfer ilmu kepada peserta didik menjadi bagian yang penting untuk keperluan pendidikan yang lebih baik.
4. Metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai sesuatu kegiatan.
5. Guru merupakan panutan bagi siswa-siswinya. Apabila seorang guru memberikan contoh yang kurang baik atau buruk maka siswanya akan mencontohnya. Maka ketika guru menjadi tolak ukur siswa, bagian yang terpenting adalah memberikan nilai-nilai positif kepada siswa agar siswa dapat berperilaku yang baik terhadap orang lain.
6. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya seorang guru secara sadar untuk memahami, menelaah, mempelajari tentang kitab suci Al Qur'an dan hadits.

7. MTs Ma'arif Pengempon merupakan sekolah yang sederajat dengan SMP yang berada dibawah naungan KEMENAG RI yang terletak di desa Pengempon, Sruweng, Kebumen.

E. Tujuan Penelitian

1. Peneliti dapat mendeskripsikan tentang persepsi siswa terhadap metode pengajaran guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap metode yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Peneliti mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran dengan tingkat keberhasilan belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Pengempon.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Agar menjadi suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu.

- b. Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai persepsi siswa terhadap guru dalam pengajaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Pengempon.

2. Secara praktis

- a. Untuk bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan agar bisa meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan.
- b. Sebagai masukan bagi guru supaya guru berhati-hati untuk selalu menjaga lisannya didalam maupun diluar kelas.